BATOBO
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

**BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**
**E-ISSN : 2987-5129**
**Volume 03 | Nomor 02 | Tahun 2025**

# Pendampingan Teknis dan Manajerial Rehabilitasi Bangunan Sekolah di SMA Negeri 1 Reteh Provinsi Riau

Vinka Lyona[1]*, Intan Monica.MG[1], Randhi Saily[2], Rizqy Ridho Prakarsa[1], Novreta Ersyi Darfia[1], Santi Widi Astuti[3]

[1]Program Studi S1 Teknik Sipil, Universitas Riau
[2]Program Studi D3 Teknik Sipil, Universitas Riau
[3]Teknik Konstruksi Gedung, Politeknik Negeri Bandung
vinka.lyona@lecturer.unri.ac.id*

**Abstrak**

Kualitas infrastruktur sekolah mempengaruhi langsung mutu pembelajaran dan motivasi siswa. Rehabilitasi bangunan sekolah tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada peningkatan aspek keselamatan, kenyamanan, dan keberlanjutan layanan pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengawasan teknis rehabilitasi bangunan di SMA Negeri 1 Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, melalui pendampingan teknis dan manajerial berbasis evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan. Pendampingan dilakukan melalui dua kali visitasi lapangan dan monitoring daring berkelanjutan untuk memperkuat pengawasan mandiri mitra. Instrumen kunjungan fasilitator digunakan untuk menilai kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, dengan perbandingan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mitra terhadap aspek teknis, administrasi proyek, manajemen material, dan penerapan K3. Peningkatan terbesar terjadi pada administrasi proyek dan pemahaman gambar kerja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan efektif dalam meningkatkan kapasitas pengawasan teknis dan akuntabilitas pelaksanaan rehabilitasi, serta memperkuat peran sekolah dalam pengawasan mandiri. Pendekatan yang menggabungkan visitasi lapangan dan monitoring daring ini membuktikan bahwa pengawasan rehabilitasi dapat dilakukan secara efektif tanpa ketergantungan tinggi pada kunjungan lapangan intensif, selama didukung oleh instrumen yang tepat dan pendampingan berkelanjutan. Model pendampingan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi implementasi rehabilitasi sekolah di wilayah lain.

Kata Kunci:
infrastruktur pendidikan, pendampingan teknis, pengawasan rehabilitasi,

## 1. Pendahuluan

Kualitas infrastruktur sekolah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan mutu proses pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sekolah berdampak langsung terhadap rendahnya motivasi belajar serta penurunan kualitas pembelajaran siswa [1], [2]. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang tidak optimal juga terbukti memengaruhi rendahnya mutu pelayanan pendidikan di satuan pendidikan [3]. Dalam konteks ini, rehabilitasi bangunan sekolah tidak semata-mata dipahami sebagai perbaikan fisik bangunan, tetapi juga sebagai upaya strategis

untuk menjamin terpenuhinya aspek keselamatan, kenyamanan, serta keberlanjutan layanan pendidikan [9]. Studi lain menegaskan bahwa manajemen fasilitas pendidikan yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi peserta didik [8], [10]. Dengan demikian, rehabilitasi dan pengelolaan infrastruktur sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan mutu pendidikan secara sistemik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa fasilitas sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Nabilla et al. [1] dan Putri [2] mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak pada rendahnya motivasi dan kualitas hasil belajar siswa. Dari sisi manajerial, Ayusaputri et al. [3], Susiani et al. [5], serta Zalindra dan Lestari [6] menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan. Pada aspek pemanfaatan, Maulani et al. [4] menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan fasilitas sekolah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata. Sementara itu, Sudrajat dan Rahmawati [7] mengungkapkan bahwa manajemen fasilitas di sekolah menengah masih menghadapi berbagai kendala teknis dan administratif. Dari sisi teknis bangunan, Bustari [9] serta Thohir et al. [10] menekankan bahwa rehabilitasi dan pemeliharaan gedung sekolah harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis prioritas agar efektif dan berkelanjutan. Secara umum, state of the art menunjukkan bahwa aspek fasilitas, pengelolaan sarana prasarana, serta rehabilitasi gedung sekolah merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pengelolaan sarana prasarana dari perspektif manajemen pendidikan, perencanaan rehabilitasi, serta pemanfaatan fasilitas dalam proses pembelajaran. Kajian yang secara spesifik menempatkan pendampingan pengawasan teknis rehabilitasi bangunan sekolah secara langsung di lapangan, terutama pada proyek rehabilitasi yang didanai oleh APBN, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti peran aktif dosen perguruan tinggi sebagai pendamping teknis pengawasan, keterlibatan langsung Direktorat SMA Kemendikdasmen sebagai mitra kebijakan dan teknis, serta integrasi antara fungsi edukatif, supervisi teknis, dan akuntabilitas penggunaan dana negara dalam satu skema pengabdian. Celah inilah yang menunjukkan adanya gap antara kebutuhan riil di lapangan dengan fokus kajian akademik yang berkembang selama ini. Pada sisi lain, SMA Negeri 1 Reteh sebagai salah satu penerima dana rehabilitasi APBN Tahun 2025 menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis dalam pengawasan konstruksi. Tanpa pendampingan yang memadai, pelaksanaan rehabilitasi berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian mutu pekerjaan, penyimpangan volume pekerjaan, serta lemahnya akuntabilitas pelaporan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi praktis dan ilmiah untuk menjawab kesenjangan antara kebutuhan pengawasan teknis rehabilitasi di tingkat sekolah dengan keterbatasan kompetensi yang dimiliki oleh mitra. Pendampingan dilakukan oleh dosen Universitas Riau dengan melibatkan pihak SMA Negeri 1 Reteh dan Direktorat SMA Kemendikdasmen sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan rehabilitasi yang didanai APBN 2025. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pembangunan fisik bangunan sekolah, tetapi juga

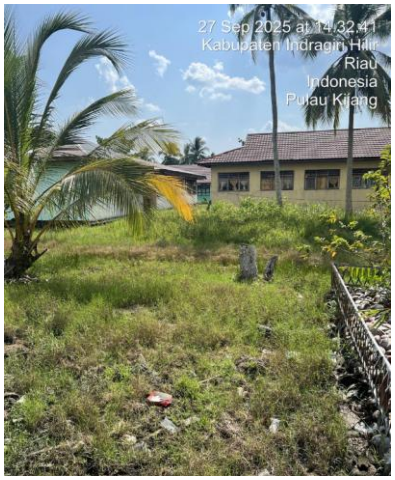
pada penguatan kapasitas teknis pengawasan di tingkat satuan pendidikan serta penguatan akuntabilitas pelaksanaan program pemerintah.

Permasalahan utama yang dihadapi SMA Negeri 1 Reteh terletak pada lemahnya kapasitas pengawasan internal sekolah terhadap detail teknis pelaksanaan rehabilitasi, terbatasnya pemahaman terhadap dokumen perencanaan, serta ketidakteraturan penyusunan laporan progres kegiatan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian pekerjaan dengan spesifikasi teknis, keterlambatan penyelesaian, dan rendahnya kualitas hasil rehabilitasi. Oleh karena itu, dibutuhkan model pendampingan yang mampu menjembatani gap tersebut melalui penguatan kemampuan teknis, monitoring langsung, serta pembinaan administrasi pelaporan.

## 2. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan teknis dan manajerial berbasis evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan untuk memperkuat fungsi pengawasan rehabilitasi bangunan sekolah. Pendampingan dilakukan melalui kombinasi dua kali visitasi lapangan dan monitoring daring berkelanjutan guna mendorong peran aktif mitra dalam pengawasan mandiri (gambar 1). Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, pada paket rehabilitasi fasilitas sanitasi sekolah selama periode Juli–Desember 2025, dengan mitra kegiatan meliputi pihak sekolah dan tim dosen Universitas Riau. Visitasi pertama difokuskan pada identifikasi kondisi eksisting dan pemetaan pemahaman awal mitra berdasarkan instrumen kunjungan fasilitator, sedangkan visitasi kedua dilakukan untuk mengevaluasi progres pekerjaan dan perubahan tingkat pemahaman mitra setelah pendampingan, yang didukung oleh monitoring daring secara berkala.





Gambar 1. Kunjungan Lapangan ke SMA Negeri 1 Reteh

### 2.1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kunjungan fasilitator yang terdiri dari beberapa formulir standar, meliputi: instrumen identifikasi satuan pendidikan, pemeriksaan dokumen perencanaan, monitoring pelaksanaan pekerjaan, identifikasi permasalahan, rekomendasi tindak lanjut, serta sketsa teknis lapangan. Penilaian dilakukan dengan skala 1–5 untuk setiap indikator, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan yang lebih baik. Instrumen ini digunakan secara konsisten pada visitasi pertama dan kedua untuk

memungkinkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Selain itu, dokumentasi visual dan laporan progres yang dikirimkan selama monitoring daring digunakan sebagai data pendukung.

2.2. Teknik Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Mitra

Pendampingan teknis dilakukan melalui diskusi lapangan saat visitasi, pemberian penjelasan teknis terkait pembacaan gambar kerja dan spesifikasi pekerjaan, serta klarifikasi teknis melalui monitoring daring (Gambar 2). Tim dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan rekomendasi teknis, sementara pihak sekolah dilibatkan secara aktif dalam proses pengisian instrumen, pengamatan lapangan, dan penyusunan laporan progres. Pendekatan ini mendorong terjadinya pembelajaran langsung yang meningkatkan pemahaman dan kemandirian mitra dalam melakukan pengawasan rehabilitasi.




Gambar 2. Pendampingan Pengawasan Lapangan

2.3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari instrumen kunjungan dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan hasil penilaian pada visitasi pertama dan visitasi kedua. Analisis difokuskan pada perubahan tingkat pemahaman mitra, kesesuaian teknis pelaksanaan, serta kualitas administrasi pelaporan. Data dari monitoring daring digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil dan memberikan gambaran dinamika pelaksanaan rehabilitasi selama periode pendampingan (Gambar 3).



Gambar 3. DIskusi lapangan bersama mitra sekolah

2.4. Pembagian Peran Tim Pelaksana dan Mitra

Pembagian peran dalam kegiatan ini disusun secara jelas untuk memastikan efektivitas pendampingan. Tim dosen Universitas Riau bertanggung jawab dalam penyusunan instrumen, pelaksanaan visitasi, pendampingan teknis, serta analisis dan evaluasi hasil kegiatan. Pihak sekolah berperan sebagai pelaksana rehabilitasi, penyedia data lapangan, serta mitra aktif dalam proses pengawasan dan pelaporan (gambar 4).



Gambar 4. Pelaksanaan visitasi sekolah

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini mengkaji hasil pendampingan pengawasan rehabilitasi di SMA Negeri 1 Reteh dengan menempatkan sekolah sebagai subjek aktif pengawasan melalui pendekatan evaluasi sebelum–sesudah berbasis instrumen. Berbeda dari praktik rehabilitasi yang umumnya berfokus pada output fisik, temuan dalam kegiatan ini menyoroti peningkatan kapasitas pengawasan mitra sebagai kontribusi utama pengabdian, yang dicapai melalui kombinasi dua kali visitasi lapangan dan monitoring daring berkelanjutan.

3.1. Peningkatan Pemahaman Mitra Berdasarkan Instrumen Kunjungan

Peningkatan pemahaman mitra terhadap aspek teknis dan administrasi pelaksanaan rehabilitasi dianalisis dengan membandingkan hasil penilaian pada visitasi pertama dan visitasi kedua menggunakan instrumen kunjungan fasilitator. Penilaian dilakukan dengan skala 1–5 untuk setiap indikator, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan yang lebih baik. Hasil perbandingan sebelum dan sesudah pendampingan disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Mitra Sebelum dan Sesudah Pendampingan

| Aspek | Sebelum Pendampingan (Skor 1–5) | Sesudah Pendampingan (Skor 1–5) | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Pemahaman RKS | 2 | 4 | Mitra mampu membaca dan memahami spesifikasi bahan |
| Pemahaman Gambar Kerja | 2 | 4 | Mitra mampu menilai kesesuaian progres pekerjaan |
| Administrasi Proyek | 3 | 5 | Laporan mingguan dan dokumentasi foto tersusun lengkap |
| Manajemen Material | 2 | 4 | Penataan gudang material menjadi lebih tertib |
| Penerapan K3 | 3 | 4 | APD tersedia dan mulai digunakan secara konsisten |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah dilakukan pendampingan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pemahaman dokumen perencanaan, yaitu RKS dan gambar kerja, yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh mitra. Setelah pendampingan, pihak sekolah mulai mampu mengaitkan spesifikasi dan gambar kerja dengan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, aspek administrasi proyek menunjukkan peningkatan yang paling tinggi, ditandai dengan tersusunnya laporan progres mingguan yang dilengkapi dokumentasi visual. Perbaikan pada manajemen material dan penerapan K3 juga menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada praktik pengelolaan pekerjaan di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan instrumen kunjungan secara konsisten, didukung oleh visitasi lapangan dan monitoring daring, efektif dalam meningkatkan kapasitas mitra dalam menjalankan fungsi pengawasan rehabilitasi.

3.2 Perbandingan Hasil Penilaian Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Perbandingan hasil penilaian sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang dinilai. Aspek pemahaman dokumen perencanaan mengalami peningkatan yang signifikan, yang berimplikasi pada meningkatnya kemampuan mitra dalam melakukan pengawasan teknis. Aspek administrasi proyek menunjukkan peningkatan tertinggi, ditandai dengan kelengkapan laporan mingguan dan dokumentasi visual yang lebih tertib. Peningkatan pada manajemen material dan penerapan K3 mengindikasikan bahwa

pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kerja di lapangan (Tabel 1).

3.3 Peran Instrumen Kunjungan dalam Penguatan Pengawasan Sekolah
Instrumen kunjungan fasilitator berperan sebagai alat evaluasi sekaligus media pembelajaran bagi mitra. Penggunaan instrumen yang sama pada visitasi pertama dan kedua memungkinkan mitra memahami indikator pengawasan secara bertahap dan terstruktur. Peningkatan skor pada hampir seluruh indikator menunjukkan bahwa instrumen tersebut efektif dalam membantu mitra menginternalisasi aspek teknis, administrasi, dan keselamatan kerja. Dengan demikian, instrumen kunjungan berfungsi sebagai sarana pengendalian mutu sekaligus penguatan kapasitas pengawasan di tingkat sekolah.

3.4 Diskusi Kontribusi Pendampingan terhadap Praktik Pengabdian
Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pendampingan dengan dua kali visitasi lapangan yang dipadukan dengan monitoring daring mampu meningkatkan pemahaman dan kapasitas mitra secara terukur. Integrasi antara instrumen penilaian, pendampingan teknis, dan evaluasi sebelum–sesudah menjadi kontribusi utama kegiatan ini dalam praktik pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pengawasan rehabilitasi sekolah dapat dilakukan secara efektif tanpa ketergantungan pada kunjungan lapangan yang intensif, selama didukung oleh instrumen yang tepat dan pendampingan yang berkelanjutan.

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 1 Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, telah berhasil meningkatkan kapasitas pengawasan rehabilitasi bangunan sekolah melalui pendekatan pendampingan teknis dan manajerial berbasis evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan dua kali visitasi lapangan dan monitoring daring berkelanjutan, yang berkontribusi pada penguatan fungsi pengawasan mandiri oleh pihak sekolah. Melalui instrumen kunjungan fasilitator yang digunakan secara konsisten, peningkatan signifikan terlihat pada pemahaman mitra terhadap dokumen perencanaan, gambar kerja, administrasi proyek, manajemen material, dan penerapan K3.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek setelah pendampingan, dengan aspek administrasi proyek dan pemahaman gambar kerja menjadi yang paling berkembang. Instrumen kunjungan fasilitator terbukti efektif dalam membantu mitra menginternalisasi aspek teknis, administrasi, dan keselamatan kerja, yang pada gilirannya memperkuat pengawasan di tingkat sekolah. Pendekatan yang mengkombinasikan visitasi lapangan dan monitoring daring menunjukkan bahwa pengawasan rehabilitasi sekolah dapat dilakukan secara efektif tanpa ketergantungan yang tinggi pada kunjungan lapangan intensif, asalkan didukung oleh instrumen yang tepat dan pendampingan berkelanjutan.

## Referensi


[1] R. Nabilla, D. A. Lestari, I. Hafizah, and R. Kurnia, “Dampak fasilitas dan infrastruktur sekolah yang terbatas terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar,” Jurnal Basicedu, vol. 9, no. 6, pp. 1834–1840, 2025, doi: 10.31004/basicedu.v9i6.10865.

[2] S. T. W. Putri, “Pengaruh fasilitas sekolah terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar,” Jurnal Citra Magang dan Persekolahan, vol. 3, no. 2, pp. 45–53, 2024, doi: 10.38048/jcmp.v3i2.4714.

[3] K. G. Ayusaputri, I. A. Musatafa, S. Syamsuddin, and W. Warman, “Pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan,” Jurnal Basicedu, vol. 8, no. 6, pp. 5123–5132, 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i6.9082.

[4] S. Maulani et al., “Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah dasar,” Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 8, no. 1, pp. 1957–1963, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.12684.

[5] K. Susiani, I. B. P. Arnyana, and W. Suastra, “Pengelolaan fasilitas dan prasarana di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar,” Jurnal Penjaminan Mutu, vol. 8, no. 2, pp. 117–126, 2023, doi: 10.25078/jpm.v8i02.912.

[6] M. R. Zalindra and A. Lestari, “The management of facilities and infrastructure to improve the quality of educational services at senior high school,” ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, vol. 3, no. 3, pp. 231–240, 2023, doi: 10.59246/alfihris.v3i3.1385.

[7] S. Sudrajat and T. Rahmawati, “Management of learning facilities in public middle schools,” Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, vol. 58, no. 1, pp. 89–98, 2023, doi: 10.23887/jpp.v58i1.83965.

[8] Z. G. Iqlima, F. Nurjanah, and T. Rustini, “Effective management of educational facilities and infrastructure to ensure safe and supportive learning environments,” Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol. 12, no. 2, pp. 134–144, 2024, doi: 10.21831/jppfa.v12i2.70123.

[9] M. Bustari, “Optimalisasi rehabilitasi ruang kelas dalam mendukung penyelenggaraan wajib belajar,” Jurnal Manajemen Pendidikan, vol. 15, no. 2, pp. 101–110, 2021, doi: 10.21831/jmp.v15i2.41237.

[10] M. A. Thohir, S. Sangadji, and S. As’ad, “Maintenance and rehabilitation prioritization of school buildings using knapsack problem,” International Journal of Science and Applied Science: Conference Series, vol. 6, no. 1, pp. 55–63, 2022, doi: 10.20961/ijsascs.v6i1.61234.